

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat, keluarga, dan pemerintah melalui kegiatan seperti pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan yang berlangsung di sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan siswa agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan dengan baik di masa depan (Gusdiana & Sukenda Egok, 2021:41-50). Melalui Pendidikan, peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Pendidikan berperan penting dalam kemajuan negara, terutama jika memiliki standar yang berkualitas. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 25 tentang Standar Nasional Pendidikan mengungkapkan bahwa standar sarana dan prasarana merupakan kriteria minimal yang harus tersedia pada satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah terciptanya proses belajar yang mampu membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sarana yang dimaksud adalah semua alat dan perlengkapan yang dipakai langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan prasarana yang dimaksud adalah fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang efektif dan mengaktifkan peserta didik, penggunaan media sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan secara fisik oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga terjadi interaksi sosial yang memicu rasa ingin tahu peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Pratiwi & Meilani, 2018:33).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik agar terlibat aktif dalam proses belajar. Motivasi belajar menjadi aspek yang sangat penting karena tanpa adanya motivasi peserta didik cenderung cepat bosan, tidak fokus, kurang bersemangat, dan sulit mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Umar Sidiq dalam (Syaidah et al., 2018:185), peran guru sebagai motivator merujuk pada peran guru sebagai pendidik dan pengawas. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar peserta didik, mereka membutuhkan motivasi yang kuat. Motivasi tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan motivasi eksternal datang dari luar diri peserta didik. Jenis motivasi yang kedua yang menjadi fokus perhatian guru untuk membangkitkannya. Dalam hubungan ini, guru dan peserta didik mempunyai hubungan fungsional dalam mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan, salah satunya pada mata pelajaran agama katolik.

Pendidikan Agama diberikan sejak dini kepada setiap individu dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Agama Katolik adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik di sekolah sejak usia dini sampai ke bangku perkuliahan yang memuat nilai-nilai keagamaan (Wahyuningrum, 2022:4). Pelajaran agama katolik tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan iman kristiani. Peneliti melihat kondisi pembelajaran peserta didik kelas V di SDK Wairpelit masih kurang termotivasi dalam mengikuti Pelajaran Agama Katolik karena penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan kurang bahkan tidak efektif. Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode *Teacher Centered*. *Teacher Centered* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada guru yang berarti guru menjadi pusatnya semua proses pembelajaran. Artinya, guru sangat menentukan bagaimana proses belajarnya berlangsung karena guru adalah satu-satunya sumber ilmu. Dengan model pembelajaran seperti ini, peserta didik cenderung menjadi pasif dalam proses belajar (Collins et al., 2021: 167–186).

Beberapa contoh yang bisa diberikan adalah penjelasan guru yang sulit dipahami, penjelasan yang tidak fokus pada topik yang diajarkan, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang kurang perhatian dan tidak aktif, sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan peserta didik menganggap mata pelajaran tersebut kurang menarik. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang media-media pembelajaran yang berkembang yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, sebab keberhasilan Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tetapi juga oleh cara guru dalam menyampaikan materi agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang memiliki peran yang sangat krusal. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi lebih dari itu, guru dianggap sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Keterampilan mengajar sangat penting bagi seorang guru, karena untuk menjadi guru yang *professional*, seseorang harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dibidang keguruan dan mampu menjalankan tugas serta peran sebagai guru secara maksimal.

Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata nilai ulangan peserta didik mata pelajaran agama katolik sebagian besar hanya mencapai 65%, yang menunjukkan bahwa kemampuan belajar peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 75 yang sudah ditetapkan sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi masih perlu ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan media pembelajaran.

Media Pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik agar proses belajar bisa berjalan lebih baik. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan jenis media yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan tingkat kemampuan peserta didiknya. Manfaat penggunaan media

pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah proses belajar menjadi lebih menarik sehingga membuat peserta didik tertarik dan termotivasi untuk belajar, meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran tidak membosankan dan peserta didik dapat menyelesaikan soal atau masalah terkait materi yang diajarkan. Keberhasilan belajar sangat tergantung pada pemilihan metode dan media yang tepat. Oleh karena itu, salah satu media yang dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah media *Spinning Wheel*.

Menurut Astuti sebagaimana ditulis (Herwin et al., 2023:42-48) , media *Spinning Wheel* adalah media yang berbentuk lingkaran yang terdapat berbagai warna dan dimainkan dengan cara diputar sesuai prosesnya. Media ini merupakan alat interaktif berbentuk roda yang berisi berbagai pilihan soal, topik, atau aktivitas yang dapat diputar secara bergantian oleh peserta didik. Pemilihan media *Spining Wheel* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda sebab mengandung unsur permainan, kejutan, dan tantangan. Selain itu, media ini termasuk dalam tujuan pembelajaran agama katolik yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pada aspek sosial.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dalam mata Pelajaran Agama Katolik di SDK Wairpelit khususnya kelas V terungkap beberapa permasalahan yaitu guru tidak menggunakan media pembelajaran, hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah, peserta didik kesulitan memahami konsep dan materi yang diajarkan, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, serta minat belajar peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari penurunan nilai peserta didik dalam ulangan harian, UTS dan UAS. Dari permasalahan yang ada, peneliti menawarkan media *spinning Wheel* sebagai alat bantu agar peserta didik merasa tertarik dan lebih antusias dalam pembelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “ **Pengaruh Penerapan Media *Spinning Wheel* terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Agama Katolik di SDK Wairpelit**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan Media Pembelajaran *Spinning Wheel* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas V pada Mata Pelajaran Agama Katolik di SDK Wairpelit?
2. Bagaimanakah penerapan media pembelajaran *Spinning Wheel* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas V pada Mata Pelajaran Agama Katolik di SDK Wairpelit?

1.3 Batasan Masalah

Dalam pelaksanaan riset ini, penulis menetapkan batasan masalah agar diskusi lebih terarah, tidak melebar, dan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Batasan ini dibuat untuk memperjelas lingkup penelitian sehingga dapat fokus pada aspek-aspek yang paling relevan dengan judul yang diangkat.

Penelitian ini berfokus pada mengamati sejauh mana media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan pada peningkatan nilai akademis atau pemahaman materi secara menyeluruh. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini hanyalah peserta didik kelas V di SDK Wairpelit, karena di tingkat ini peserta didik sudah lebih mampu berpikir secara logis dan abstrak dibandingkan peserta didik kelas bawah, sehingga mereka dinilai mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Agama Katolik dengan menggunakan media *Spinning Wheel*. Selain itu, motivasi belajar peserta didik kelas V masih relatif rendah dan hasil nilai ulangan harian peserta didik sebagian besar tidak mencapai KKM.

Hasil yang didapatkan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh tingkat atau sekolah lainnya. Di samping itu, penelitian ini dibatasi pada periode waktu tertentu, yaitu hanya dalam satu semester pembelajaran. Ini berarti pengamatan

terhadap perubahan dalam motivasi belajar peserta didik dilakukan dalam kerangka waktu.

Dengan adanya batasan-batasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih terfokus dan mendalam dalam mengevaluasi bagaimana media pembelajaran *Spinning Wheel* bisa berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam konteks dan kondisi yang telah ditentukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh penerapan media pembelajaran *Spinning Wheel* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDK Wairpelit.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang terbagi dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjabaran secara terperinci sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian bermanfaat untuk menguatkan dan melengkapi teori-teori tentang media pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang menjadi alternatif bagi guru atau sarana untuk membantu proses pembelajaran yang aktif dan kreatif dan menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti media pembelajaran kreatif dan inovatif pada mata pelajaran agama katolik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Menjadi alternatif bagi guru atau sarana untuk membantu proses pembelajaran yang aktif dan kreatif pada mata Pelajaran Agama Katolik karena melalui penggunaan media guru dapat lebih mudah menyampaikan

materi pembelajaran sehingga membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

2. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui rasa percaya diri dan berpartisipasi aktif, mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam upaya meningkatkan motivasi pembelajaran dengan memanfaatkan media yang kreatif dan inovatif dan mendukung program sekolah dengan meningkatkan profesionalitas guru dengan memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.